



# Evaluasi Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Penyelesaian Skripsi di Fakultas Adab dan Humaniora: Studi Kasus Model-Model Literasi Informasi

**Marni**

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia 92113*

Email: [marni.marni@uin-alauddin.ac.id](mailto:marni.marni@uin-alauddin.ac.id) (Corresponding author)

## KATA KUNCI

Literasi Informasi  
Keterampilan Literasi Informasi  
Model-model Literasi Informasi  
Pengembangan Literasi Informasi

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi model-model literasi informasi yang digunakan oleh mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dalam menghadapi tugas akhir (skripsi). Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa angkatan 2019 yang sedang mengerjakan skripsi, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan beragam model literasi informasi yang digunakan oleh mahasiswa dalam pencarian informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas akhir. Namun, temuan utama adalah bahwa mahasiswa dalam jurusan Ilmu Perpustakaan tidak selalu mengikuti tahapan panduan yang terdapat di dalam model-model literasi informasi. Sebaliknya, mereka melakukan berbagai keterampilan seperti menentukan topik, mencari referensi, merumuskan masalah, menyeleksi informasi, mengorganisasi data, dan menciptakan konten skripsi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan konteks penelitian mereka. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang praktik literasi informasi mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program literasi informasi yang lebih efektif di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga memperkuat pentingnya pendekatan fleksibel terhadap literasi informasi yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

## KEYWORDS

Information Literacy  
Information Literacy Skills  
Information Literacy Models  
Information Literacy Development

## ABSTRACT

This research aims to identify and evaluate the models of information literacy used by students majoring in Library Science when facing their final assignments (theses). The research methodology employed is descriptive research with a qualitative approach. Primary data was collected through interviews with students from the 2019 cohort who were currently working on their theses, while secondary data was obtained from relevant references related to this research. The results of this study reveal various models of information literacy used by students in searching for the information needed to complete their final assignments. However, the main finding is that students in the Library Science department do not always strictly adhere to the guidelines within information literacy models. Instead, they employ various skills such as topic selection, reference searching, problem formulation, information selection, data organization, and thesis content creation flexibly according to their research needs and contexts. This research provides valuable insights into the information literacy practices of Library Science students and can serve as a basis for the development of more effective



<https://doi.org/10.24239/ikn.v2i2.2223>

Received 30 August 2023; Received in revised form 27 September 2023; Accepted 27 September 2023

Available online 27 September 2023

Copyright©2023

---

information literacy programs in the future. The findings of this study also reinforce the importance of a flexible approach to information literacy that allows students to develop skills tailored to their needs.

---

## 1. Pendahuluan

Dalam era perkembangan informasi saat ini, pendidikan di seluruh dunia telah mengalami kemudahan signifikan berkat ketersediaan sumber-sumber informasi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, baik dalam bentuk online maupun offline. Teknologi telah menjadi bagian integral dari pembelajaran di perguruan tinggi, mendukung tri dharma perguruan tinggi, dan memudahkan civitas akademik, termasuk mahasiswa, dalam mengejar kualitas pendidikan yang tinggi serta kemampuan bersaing di jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau di dunia kerja.

Peran perpustakaan dalam mendukung literasi informasi juga mengalami perubahan. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat fisik untuk mengakses buku dan jurnal, akan tetapi perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan (Junaeti & Arwani, 2016, p. 29). Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terkait dengan berbagai model literasi informasi dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam lingkungan digital menjadi semakin penting.

Dalam menghadapi derasnya arus informasi yang tersedia berkat kemajuan teknologi informasi, mahasiswa perlu dilengkapi dengan keterampilan literasi informasi. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk selektif dalam menilai dan memanfaatkan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut American Library Association (2000) dalam Resya Pitria (2020, p. 31), literasi informasi adalah kumpulan keterampilan yang digunakan untuk mencari, menemukan, menganalisis atau mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif.

Dewasa ini, informasi berkembang pesat dalam berbagai format, dan aksesnya menjadi semakin mudah tanpa batasan waktu tertentu (Arnita, 2005). Akibatnya informasi tentang apapun, baik yang sangat berguna bagi manusia atau yang "sampah" telah tersedia melimpah di internet (Pattah, 2014, p. 117). Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mencari, menilai, dan mengelola berbagai sumber informasi yang tersedia.

Selain itu, perubahan dramatis dalam lingkungan informasi selama beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan pada cara mahasiswa mencari, mengakses, dan berinteraksi dengan informasi. Kemunculan internet, basis data online, jejaring sosial, dan teknologi terkini telah mengubah paradigma pencarian informasi. Mahasiswa sekarang memiliki akses ke sejumlah informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi sekaligus juga dihadapkan pada tantangan baru dalam menyaring informasi yang valid dan relevan dari banjir informasi yang ada.

Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora angkatan 2019 disyaratkan untuk lulus tepat waktu, yaitu dalam empat tahun, dengan syarat menyelesaikan satu tugas akhir berupa karya tulis ilmiah (skripsi) sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Dalam penulisan tugas akhir ini, diperlukan akses ke berbagai sumber informasi yang menjadi dasar data yang akan diolah menjadi informasi yang relevan. Untuk melakukan penelusuran referensi ini, diperlukan pemahaman terhadap berbagai model literasi informasi yang dapat digunakan.

Mahasiswa saat ini sering diidentifikasi sebagai generasi Z yang sangat melek informasi, maka penulis tertarik untuk mengkaji model-model literasi informasi yang digunakan oleh mahasiswa ini sebagai panduan dalam mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model-model literasi informasi yang digunakan oleh mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi).

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Pengertian Literasi Informasi

Definisi literasi menurut UNESCO dalam Muhammad Azwar (2014) adalah kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi dibutuhkan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. Dalam bahasa Indonesia istilah literasi informasi berarti kemelekkan informasi atau keberaksaraan informasi. Secara sederhana literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang membaca dan menyikapi informasi yang sampai pada masyarakat.

Menurut Sulistyio Basuki (2022) literasi informasi adalah kemampuan untuk berinteraksi secara tepat guna dengan informasi, seperti merumuskan kebutuhan informasi memperoleh akses ke informasi yang dibutuhkan secara evaluasi secara efektif menggunakan informasi serta megalokasikan informasi secara efektif, etis dan legal. Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa literasi informasi yaitu melek informasi menemukan lokasi, mengelola informasi dan bagaimana menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan.

### 2.2. Urgensi Literasi Informasi

Dalam konteks perkembangan sumber informasi yang semakin beragam dan berubah, pentingnya keterampilan dalam menyeleksi informasi menjadi sangat krusial. Tanpa keterampilan ini, masyarakat berisiko tertipu oleh berbagai halaman web yang ada. Selain itu, setiap sumber informasi memiliki karakteristik dan metode penelusuran yang berbeda. Database dan sumber informasi online memiliki ciri-ciri unik yang memerlukan pendekatan berbeda dalam penggunaannya jika dibandingkan dengan penggunaan sumber informasi manual seperti kamus konvensional (Mashuri, 2014, p. 124).

Dalam konteks yang semakin kompleks ini, perlu ditekankan bahwa literasi informasi bukan hanya tentang kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi, tetapi juga tentang pemahaman mendalam terhadap berbagai jenis sumber informasi yang tersedia. Seiring dengan perkembangan teknologi, terdapat juga tantangan tambahan dalam hal perlindungan data dan privasi yang harus dipahami oleh individu dalam penggunaan sumber informasi online. Selain itu, literasi informasi juga berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengelola informasi, termasuk cara mengorganisasi, menyusun, dan menyimpan data secara efisien. Di dunia digital yang begitu penuh dengan informasi, keterampilan ini penting untuk mendukung efektivitas dalam belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin terhubung. Oleh karena itu, literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan menilai informasi, tetapi juga aspek-aspek lain yang mencakup etika digital, keamanan informasi, dan pengelolaan data yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi informasi, individu dapat mengoptimalkan manfaat dari sumber-sumber informasi yang beragam dan menjaga diri mereka sendiri dari potensi risiko yang mungkin timbul.

### 2.3. Model-model Literasi Informasi

Sebenarnya banyak model mengenai keterampilan literasi informasi yang digunakan oleh setiap orang yang melek informasi.

#### 2.3.1. The Big6

The Big6 adalah model literasi informasi yang dikembangkan Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz sebagaimana yang dikutip dalam Muhammad Azwar (2014). Model ini terdiri dari enam keterampilan utama yang diuraikan menjadi 12 langkah yang membantu individu dalam proses penelusuran dan penggunaan informasi. Berikut adalah ringkasan singkat dari enam keterampilan dan 12 langkah dalam The Big6:

**Tabel 1**  
Enam Keterampilan dan 12 Langkah dalam The Big6

No.	Keterampilan	Langkah-langkah
1	Perumusan Pertanyaan Esensial	1. Mengidentifikasi tugas informasi 2. Merumuskan pertanyaan esensial
2	Identifikasi Sumber-sumber Informasi yang Sesuai	3. Menentukan semua sumber informasi yang mungkin 4. Memilih sumber-sumber informasi yang paling sesuai
3	Pencarian Informasi yang Efektif	5. Mengembangkan strategi pencarian 6. Melakukan pencarian
4	Pemilihan Sumber Informasi yang Paling Sesuai	7. Mengevaluasi sumber-sumber yang dipilih 8. Mengekstrak informasi yang relevan
5	Penggunaan Informasi yang Diambil	9. Mengatur informasi yang diambil 10. Mengintegrasikan informasi ke dalam produk akhir
6	Evaluasi	11. Mengevaluasi proses penelusuran dan produk akhir 12. Merefleksikan dan menilai keseluruhan proses

The Big6 memberikan panduan langkah-demi-langkah yang membantu individu dalam mengatasi tugas-tugas penelusuran informasi dengan lebih sistematis dan efektif. Model ini digunakan secara luas dalam pendidikan untuk mengajarkan literasi informasi kepada siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan informasi dalam dunia yang semakin terhubung.

### 2.3.2. Empowering8

Empowering8 adalah model literasi informasi yang dihasilkan dari dua loka karya di Kolombo Sri Lanka dan *Indian Library Association*. Empowering8 menggunakan pendekatan pemecahan masalah berupa *resources-based learning* seperti yang dikutip dalam Muhammad Azwar (2014). Berikut adalah model literasi informasi yang harus dikuasai:

- 2.3.2.1. Mengidentifikasi topik/subject. Sasaran audiens, format yang relevan, dan jenis sub sumber
- 2.3.2.2. Mengeksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik
- 2.3.2.3. Menyeleksi dan merekam informasi yang relevan dengan mengumpulkan kutipan yang sesuai.
- 2.3.2.4. Mengorganisasi, mengevaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis membedakan antara fakta dan pendapat, dan menggunakan alat bantuan visual untuk membandingkan informasi
- 2.3.2.5. Menciptakan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, mengedit, dan membuat daftar pustaka atau menghasilkan karya baru
- 2.3.2.6. Mempresentasikan, meyampaikan informasi yang telah dihasilkan
- 2.3.2.7. Menilai (mengevaluasi) informasi yang telah dipresentasikan berdasarkan pada masukan dari orang lain.
- 2.3.2.8. Menerapkan, masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang dan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh dari berbagai informasi.

### 2.3.3. Pathways to Knowledge

*Pathways to Knowledge*, model ini dikembangkan oleh Marjorie Pappas dan Ann Tepe, sebagaimana dikutip dalam Muhammad Azwar (2014), merupakan sebuah kerangka kerja literasi informasi yang terdiri dari langkah-langkah umum berikut:

- 2.3.3.1. Apresiasi dan Menikmati: Langkah pertama adalah mengembangkan pemahaman tentang pentingnya informasi dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan minat serta rasa ingin tahu terhadap topik tertentu. Ini adalah langkah yang penting karena motivasi untuk mencari informasi biasanya muncul dari rasa penasaran atau minat pribadi.
- 2.3.3.2. Persiapan Pencarian: Setelah mengidentifikasi minat atau kebutuhan informasi, langkah berikutnya adalah merencanakan dan mempersiapkan pencarian informasi. Ini melibatkan merumuskan pertanyaan yang jelas, mengidentifikasi sumber-sumber yang mungkin relevan, dan menentukan strategi pencarian yang sesuai.
- 2.3.3.3. Pencarian: Pada langkah ini, individu melakukan pencarian aktif untuk menemukan informasi yang relevan dengan menggunakan berbagai sumber, seperti perpustakaan, basis data online, mesin pencari, dan sumber-sumber lainnya. Kemampuan untuk menggunakan alat pencarian dan teknik pencarian yang efektif menjadi kunci di sini.
- 2.3.3.4. Penerjemahan: Setelah mengumpulkan informasi, individu perlu menganalisis, menguraikan, dan memahami informasi tersebut. Ini termasuk menyusun dan mengorganisasi data, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- 2.3.3.5. Komunikasi: Langkah ini melibatkan kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Ini bisa dalam bentuk lisan, tulisan, atau visual. Kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan efektif penting dalam berbagi pengetahuan dan informasi dengan orang lain.
- 2.3.3.6. Evaluasi: Evaluasi adalah langkah kritis dalam model ini. Individu perlu mengevaluasi informasi yang mereka temukan, termasuk menilai kredibilitas, relevansi, dan kegunaan informasi tersebut. Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang valid dan menghindari informasi yang salah atau bias sangat penting di sini.

Setiap langkah dalam model "*Pathways to Knowledge*" saling terkait dan saling mendukung. Model ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana individu mengakses, memproses, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks, membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berfokus pada langkah-langkah ini, individu dapat memaksimalkan manfaat dari sumber-sumber informasi yang mereka temui dan mengambil keputusan yang lebih cerdas dalam berbagai situasi.

### 2.3.4. Keterampilan Pokok untuk Literasi Informasi

Keterampilan Pokok untuk Literasi Informasi adalah model literasi informasi yang dikembangkan oleh *American Library Association*, seperti yang dikutip dalam Muhammad Azwar (2014). Model ini menekankan keterampilan yang harus dikuasai individu untuk menjadi literat dalam mengelola informasi. Berikut adalah keterampilan pokok yang harus dikuasai dalam model ini:

- 2.3.4.1. Akses: Kemampuan untuk mengakses informasi dan sumber-sumbernya, termasuk pemahaman tentang berbagai jenis sumber informasi yang tersedia.
- 2.3.4.2. Evaluasi: Kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas dan relevansi informasi yang ditemukan, serta kemampuan untuk mengidentifikasi potensi bias atau kepentingan dalam informasi tersebut.
- 2.3.4.3. Penggunaan: Kemampuan untuk menggunakan informasi secara efektif dalam konteks yang sesuai, termasuk kemampuan mengintegrasikan informasi ke dalam pekerjaan atau pengambilan keputusan.
- 2.3.4.4. Komunikasi: Kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

- 2.3.4.5. Etika dan Hukum: Pemahaman tentang etika dalam penggunaan informasi, termasuk hak cipta, privasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan informasi.
- 2.3.4.6. Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan: Kemampuan untuk menggunakan informasi dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, termasuk kemampuan merumuskan pertanyaan, mencari informasi, dan menerapkan solusi.
- 2.3.4.7. Pengorganisasian: Kemampuan untuk mengorganisasi informasi, termasuk penyusunan data dan penggunaan alat-alat bantu seperti catatan atau diagram.
- 2.3.4.8. Berpikir Kritis: Kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang informasi yang ditemukan, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah.
- 2.3.4.9. Sumber Daya Informasi: Pemahaman tentang berbagai sumber daya informasi yang tersedia, termasuk perpustakaan, basis data, internet, dan sumber-sumber lainnya.

Model "Keterampilan Pokok untuk Literasi Informasi" memberikan panduan yang komprehensif tentang keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam literasi informasi. Model ini membantu individu untuk mengembangkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengelola dan menggunakan informasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

### 2.3.5. INFOhio DIALOGUE

INFOhio DIALOGUE adalah model literasi informasi yang dikembangkan oleh INFOhio, sebuah lembaga otomatis perpustakaan, seperti yang dikutip dalam Muhammad Azwar (2014). Model ini dirancang untuk membantu individu dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi yang komprehensif. Berikut adalah penjelasan singkat tentang komponen-komponen dalam model INFOhio DIALOGUE:

- 2.3.5.1. Medefinisikan (*Define*): Langkah ini melibatkan pengidentifikasian kebutuhan informasi yang jelas dan perumusan pertanyaan atau tujuan penelitian yang konkret.
- 2.3.5.2. Memprakarsai (*Initiate*): Setelah tujuan dan kebutuhan informasi telah ditetapkan, langkah ini melibatkan perencanaan dan pengembangan strategi pencarian informasi yang efektif.
- 2.3.5.3. Menilai (*Assess*): Pada langkah ini, individu perlu mengevaluasi kredibilitas dan relevansi sumber-sumber informasi yang mereka temui selama pencarian.
- 2.3.5.4. Menemukan (*Locate*): Ini adalah langkah pencarian aktif di mana individu mencari informasi dari berbagai sumber yang tersedia, seperti perpustakaan, basis data online, atau sumber-sumber lainnya.
- 2.3.5.5. Mengorganisasi (*Analyze*): Setelah informasi ditemukan, langkah ini melibatkan pengorganisasian dan penyusunan informasi agar mudah dipahami dan digunakan.
- 2.3.5.6. Membimbing (*Guide*): Pada tahap ini, individu dapat menggunakan informasi untuk memandu proses penelitian atau pengambilan keputusan.
- 2.3.5.7. Menggunakan (*Use*): Informasi yang telah dikumpulkan digunakan untuk menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan awal.
- 2.3.5.8. Mengevaluasi (*Evaluate*): Langkah terakhir melibatkan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai dan proses yang telah dilakukan, termasuk refleksi tentang apa yang telah dipelajari dan bagaimana proses dapat ditingkatkan di masa depan.

Model INFOhio DIALOGUE memberikan panduan yang komprehensif untuk mengelola informasi dalam berbagai konteks. Ini memungkinkan individu untuk memahami dan mengimplementasikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengambilan keputusan.

## 3. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2014). Sumber data utama yang diandalkan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan lima informan yang merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dari Fakultas Adab dan Humaniora angkatan 2019 yang sedang aktif dalam proses penyelesaian tugas akhir (skripsi). Selain itu, data sekunder yang relevan dengan penelitian juga digunakan sebagai sumber informasi pendukung. Analisis data

dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang mencakup proses analisis, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk lebih mendalam dalam memahami praktik literasi informasi mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan pemahaman tentang model-model literasi informasi yang digunakan oleh mereka dalam menghadapi tugas akhir mereka.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1. Model Model Literasi Informasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Penyelesaian Tugas Akhir (Skripsi)

Banyak model yang telah dikembangkan oleh para ahli, namun tidak semua orang mengikuti model-model tersebut dalam setiap pemecahan masalah. Setiap individu memiliki pendekatan unik mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapi. Sebagai contoh, mahasiswa memiliki pendekatan khusus dalam menyelesaikan penelitian mereka, yang melibatkan serangkaian tahapan untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana.

###### 4.1.1. Menentukan topik

Identifikasi topik merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan format format yang relevan dan jenis sumber informasi. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan:

Informan 1 "Saya mengawali dengan memilih topik yang menarik untuk dikaji"

Informan 2 "Menelusuri topik-topik yang masih kurang dalam penelitian"

Informan 3 "Saya berkunjung ke lokasi penelitian untuk observasi untuk menentukan topik terdahulu terkait dengan rencana lokasi penelitian saya"

Informan 4 "Saya mencari topik terlebih dahulu sebelum menentukan penelitian"

Informan 5 "Mencari topik dulu"

Dalam hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa semua informan menekankan pentingnya identifikasi topik sebagai langkah awal dalam proses penelitian. Mereka mengawali penelitian dengan mencari atau memilih topik yang menarik dan relevan untuk dikaji. Beberapa informan juga menyoroti pentingnya menelusuri topik-topik yang masih kurang dalam penelitian sebagai langkah awal. Ada juga yang mencatat bahwa kunjungan ke lokasi penelitian untuk observasi dapat membantu dalam menentukan topik yang lebih terfokus. Secara keseluruhan, identifikasi topik adalah langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan penelitian bagi semua informan.

###### 4.1.2. Cari referensi

Mengeksplorasi informasi yang sesuai dengan topik sebagai sumber informasi yang digunakan sebagai rujukan dalam menulis. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan:

Informan 1 "Kalau saya mencari referensi apakah tersedia buku dan jurnalnya"

Informan 2 "Saya mengumpulkan referensi sebelum mengerjakan takutnya tidak ada referensi yang terkait dengan topik saya"

Informan 3 "Setelah menentukan topik saya mencari referensi yang terkait"

Informan 4 "Cari referensinya dulu terkait dengan topik di internet dan perpustakaan"

Informan 5 "Mengumpulkan referensinya dulu kalau merasa cukup baru saya lanjutkan untuk melakukan penelitian"

Dalam hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa semua informan menyoroti pentingnya pencarian referensi sebagai bagian integral dari proses penelitian. Beberapa informan mencatat bahwa mereka mencari referensi terkait dengan topik mereka sebelum memulai penelitian, sehingga mereka memiliki bahan yang cukup untuk merujuk. Ada juga yang menekankan pentingnya memeriksa ketersediaan buku dan jurnal yang relevan di perpustakaan. Selain itu, beberapa informan mengumpulkan referensi terlebih dahulu sebelum

melanjutkan dengan penelitian, sementara yang lain mencari referensi baik di internet maupun perpustakaan sebagai langkah awal dalam menyiapkan penelitian mereka. Secara keseluruhan, pencarian referensi adalah langkah yang sangat penting dalam persiapan penelitian bagi semua informan.

#### 4.1.3. Rumusan masalah

Mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji sehingga relevan dengan referensi yang tersedia sesuai dengan tema yang ditentukan sebelum melakukan penelitian. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan:

- Informan 1 "Untuk rumusan masalah saya biasanya berkunjung ke tempat penelitian dulu observasi terkait dengan topik yang dikaji"
- Informan 2 "Setelah sy mengetahui topik yang saya kaji sy menentukan rumusan masalah apa yang menarik diteliti dilokasi penelitian saya"
- Informan 3 "Menentukan rumusan masalah adalah hal yang terpenting dalam penelitian sehingga setelah saya mengumpulkan referensi saya mencoba merumuskan permasalahan yang menarik untuk diteliti"
- Informan 4 "Untuk rumusan dalam penelitian saya biasanya saya observasi dulu kelokasi penelitian"
- Informan 5 "Dengan banyaknya referensin yang saya kumpul saya menentukan rumusan masalah merujuk darisitu"

Dalam hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa semua informan menekankan pentingnya penentuan rumusan masalah dalam proses penelitian mereka. Beberapa informan menekankan bahwa mereka melakukan observasi di lokasi penelitian terlebih dahulu untuk membantu merumuskan masalah yang menarik dan relevan. Ada juga yang mencatat bahwa setelah mengetahui topik yang akan mereka teliti, mereka mencoba menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan konteks lokasi penelitian. Beberapa informan menganggap penentuan rumusan masalah sebagai langkah terpenting dalam penelitian, dan mereka merujuk pada referensi yang telah mereka kumpulkan sebagai panduan dalam proses ini. Secara keseluruhan, penentuan rumusan masalah dianggap sebagai tahap yang sangat penting dalam perencanaan penelitian oleh semua informan.

#### 4.1.4. Menyeleksi

Merekam informasi yang relevan dan mengumpulkan kutipan yang sesuai. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan:

- Informan 1 "Setelah saya mengetahui permasalahan penelitian, saya memulai menyeleksi referensi yang terkait"
- Informan 2 "Saya memulai membaca materi-materi referensi yang telah saya kumpulkan yang terkait dengan rumusana masalah penelitian"
- Informan 3 "Menyeleksi buku atau jurnal yang sudah ada terkait dengan rumusan masalah"
- Informan 4 "Saya memulai menyeleksi referensi yang terkait dengan topik rumusan masalah"
- Informan 5 "Saya memulai membuka kembali buku yang terkait yang sebelumnya sudah saya kumpulkan sebagai rujukan penelitian saya"

Dalam hasil wawancara ini, terlihat bahwa semua informan menggarisbawahi pentingnya langkah menyeleksi referensi terkait dengan rumusan masalah penelitian mereka. Setelah menentukan rumusan masalah, mereka memulai dengan mengumpulkan atau membuka kembali referensi yang relevan. Ini mencerminkan langkah kritis dalam mempersiapkan diri untuk proses penelitian lebih lanjut. Melalui seleksi referensi yang teliti, mereka dapat memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian mereka sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, membantu dalam membangun dasar pengetahuan yang kuat untuk penelitian yang akan datang.

#### 4.1.5 Mengorganisasi

Mengevaluasi dan menyusun menurut susunan yang logis dan membandingkan informasi. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan:

- Informan 1 "Memulai membaca secara spesifik terkait dengan tema disetiap sub bab materi"
- Informan 2 "Tema yang terkait dengan sub bab untuk di jadikan rujukan dalam materi penelitian"
- Informan 3 "Mengelompokkan setiap hasil penelitian baik dari jurnal dan buku sebagai materi pendukung dalam penelitian"
- Informan 4 "Saya mengorganisasikan setiap hasil bacaan yang terkait dengan materi yang saya kaji sebagai sumber informasi dalam penelitian saya"
- Informan 5 "Hasil bacaan yang terkait dengan penelitian saya diorganisasikan sebagai landasan teoretis dalam melakukan penelitian yang berlanjut terkait rumusan salah yang saya kaji"

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola materi bacaan mereka sebagai bagian dari penelitian. Beberapa informan mencatat bahwa mereka memulai dengan membaca secara spesifik dan mengkaitkan materi tersebut dengan tema dan sub-bab yang relevan dalam penelitian mereka. Ada juga yang mengorganisir hasil bacaan dari berbagai sumber sebagai materi pendukung untuk penelitian mereka. Beberapa informan menyoroti pentingnya mengelompokkan hasil penelitian dari jurnal dan buku sebagai landasan teoretis dalam penelitian yang berlanjut.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan materi bacaan merupakan langkah penting dalam persiapan penelitian. Hal ini membantu peneliti untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang topik yang mereka teliti dan menyediakan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan datang. Pendekatan yang berbeda ini juga mencerminkan beragamnya strategi yang dapat digunakan dalam mengelola sumber-sumber informasi dalam konteks penelitian.

#### 4.1.6. Menciptakan

Menciptakan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, menciptakan karya baru. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan:

- Informan 1 "Dari hasil bacaan dan data-data yang terkumpul saya olah menjadi hasil penelitian sebagai syarat selesai s1"
- Informan 2 "Data-data yang saya kumpulkan di jadikan informasi sebagai karya saya yang pertama dalam meneliti"
- Informan 3 "Dari beberapa proses yang saya lalui dalam menentukan topik sampai kepada penciptaan karya"
- Informan 4 "Dari referensi yang saya kumpul dan data yang saya peroleh dari tempat penelitian saya olah menjadi sebuah informasi dalam penelitian skripsi"
- Informan 5 "Data-data yang terkumpul saya organisasikan menjadi informasi dalam bentuk penelitian"

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa setiap informan menggarisbawahi pentingnya mengolah data dan informasi yang telah mereka kumpulkan sebagai langkah akhir dalam penelitian skripsi mereka. Data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan proses penelitian diolah menjadi hasil penelitian yang merupakan syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana (S1). Proses ini mencakup pengorganisasian, penggabungan, dan penyusunan informasi yang diperoleh menjadi bentuk yang dapat digunakan dalam karya penelitian mereka. Ini adalah tahap kritis dalam proses penelitian yang menghubungkan semua elemen yang telah dikumpulkan menjadi sebuah hasil penelitian yang komprehensif.

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) tidak secara eksplisit menerapkan model-model literasi informasi yang telah ada seperti The Big 6, Empowering8, INFOhio DIALOGUE Model (Ohio), dan keterampilan pokok untuk literasi informasi. Mereka mengikuti pendekatan yang lebih intuitif dan fleksibel dalam proses penelitian mereka.

Mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dimulai dengan menentukan topik penelitian yang menarik bagi mereka. Setelah topik ditentukan, mereka mencari referensi yang relevan dan mengeksplorasi informasi yang sesuai dengan topik. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi aspek-aspek unik yang dapat dijadikan bahan penelitian. Permasalahan yang diidentifikasi selanjutnya menjadi landasan untuk penelitian mereka.

Selanjutnya, mahasiswa menjalani proses seleksi informasi yang relevan dengan rumusan masalah mereka dan mengorganisasi informasi sesuai dengan susunan logis. Semua tahapan ini mengarah pada penciptaan sebuah karya tulis ilmiah sebagai hasil akhir dari penelitian mereka.

Meskipun mahasiswa tidak secara eksplisit menggunakan model-model literasi informasi yang ada, mereka masih mengikuti tahapan-tahapan yang serupa dalam proses penelitian mereka. Model-model literasi informasi seperti Empowering8 memberikan panduan yang lebih terstruktur, sementara mahasiswa mengadopsi pendekatan yang lebih intuitif.

Dalam konteks ini, mahasiswa menilai bahwa penilai utama dari hasil penelitian mereka adalah pembaca atau penguji skripsi, sedangkan penerapan hasil penelitian dalam konteks praktis menjadi tanggung jawab mahasiswa yang menggunakannya sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

Mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan memiliki pendekatan yang fleksibel dalam menyelesaikan tugas akhir mereka dan menggunakan berbagai model literasi informasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun ada perbedaan dengan model-model literasi informasi yang lebih formal, pendekatan ini tetap memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas.

### 5. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan model-model literasi informasi oleh mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dalam konteks penyelesaian tugas akhir (skripsi). Temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengadopsi pendekatan fleksibel dalam pencarian informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan mengikuti model-model literasi informasi secara ketat.

Meskipun demikian, terdapat kesamaan yang signifikan dengan model literasi informasi yang ada, terutama dengan model "empowering8." Mahasiswa melakukan langkah-langkah seperti menentukan topik, mencari referensi, merumuskan masalah, menyeleksi informasi, mengorganisasi data, dan menciptakan karya. Namun, perlu diperhatikan bahwa beberapa tahapan dalam model literasi informasi, seperti mengevaluasi dan menerapkan, tidak selalu terwujud dalam praktik mahasiswa.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih fleksibel dalam pengajaran literasi informasi kepada mahasiswa, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan konteks penelitian mereka. Hal ini juga menggarisbawahi bahwa literasi informasi bukanlah proses satu ukuran cocok untuk semua, melainkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

**Daftar Pustaka**

- Arnita, A. (2005, April 19). Teknologi Informasi Dalam Dunia Pendidikan [Website Kampus]. Retrieved 27 July 2023, from Universitas Bung Hatta website: <http://bunghatta.ac.id/artikel-54-teknologi-informasi-dalam-dunia-pendidikan.html>
- Azwar, M. (2014). *Information Literacy Skills: Strategi penelusuran informasi online*. Makassar: Alauddin University Press.
- Basuki, S. (2022). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Junaeti, J., & Arwani, A. (2016). Peranan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi (Konstruksi Pelayanan, Strategi, dan Citra Perpustakaan). *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 27–54. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i1.1245>
- Mashuri, I. (2014). Model Pengembangan Literasi Informasi Di Perpustakaan Sekolah. *Pustakaloka*, 6(1), 119–132. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v6i1.118>
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: Peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2(2), 108–119.
- Pitria, R. (2020). *Peran Komunitas Generasi Literat Dalam Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Didik Lapas (Andikpas) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas 1 Palembang* (UIN Raden Fatah Palembang). UIN Raden Fatah Palembang, Palembang. Retrieved from <http://repository.radenfatah.ac.id/8126/>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.